

RETORIKA SEBAGAI SENI BERBICARA MENGHIBUR DAN MEMBERIKAN KETERAMPILAN DARI TALI KUR KEPADA ANAK ANAK PANTI ASUHAN HAYAT

Oleh:

Mina Syanti Lubis^{1*}, Ryan Edy Yusman Siregar², Aisah Umroh Harahap³, Dian Emelia Simanjuntak⁴, Murni Amalya Purba⁵, Feby Mawaddah Damanik⁶, Wanda Hamidah Dlt⁷, Epi Sahriani⁸, Mutia Selvi Rahmadani⁹, Sondang Mayasari¹⁰, Yulia Hanum Pohan¹¹, Nuraida Siregar¹², Nayla Pradini¹³, Nur Holizah Daulay¹⁴, Dita Imanda Simanullang¹⁵

^{1*2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: minasyanti.lubis@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/adam.v5i1.4536>

Abstrak

Kemampuan berbicara dan kompetensi retorika merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting dan perlu dikembangkan sejak usia dini, khususnya pada generasi Alpha yang tumbuh di tengah tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, anak-anak di Panti Asuhan Hafizil Yatamu masih mengalami keterbatasan dalam keterampilan berbicara, kepercayaan diri, serta penguasaan teknik dasar retorika, termasuk artikulasi, intonasi, dan bahasa tubuh. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi kemampuan interaksi sosial, ekspresi diri, dan perkembangan pribadi anak-anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seni berbicara dan memperkuat keterampilan retorika anak-anak generasi Alpha melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis teknologi. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi menggunakan media PowerPoint, praktik langsung seni berbicara secara terbimbing, kegiatan ice breaking yang interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri, serta evaluasi formatif menggunakan aplikasi permainan edukatif Wordwall. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana belajar yang ramah anak dan interaktif guna mendorong partisipasi aktif serta pengalaman belajar yang bermakna. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam keberanian berbicara, kejelasan artikulasi, penggunaan intonasi yang tepat, serta pemanfaatan bahasa tubuh yang lebih efektif dalam komunikasi lisan. Selain itu, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, partisipasi aktif, serta peningkatan kemauan untuk menyampaikan gagasan di depan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran kreatif dan pemanfaatan media digital secara efektif mampu mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan retorika pada anak-anak. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan retorika anak-anak panti asuhan, sekaligus memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan perkembangan pribadi mereka secara keseluruhan.

Kata kunci: retorika, seni berbicara, generasi Alpha, pengabdian kepada masyarakat, panti asuhan

Abstract

Speaking ability and rhetorical competence are essential communication skills that need to be developed from an early age, particularly among Generation Alpha, who grow up amid the demands of 21st-century skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and effective communication. However, preliminary observations revealed that children at Hafizil Yatamu Orphanage still experience

limitations in speaking skills, self-confidence, and mastery of basic rhetorical techniques, including articulation, intonation, and body language. These limitations may affect their social interaction, self-expression, and personal development. This Community Service Program (PkM) aimed to enhance speaking performance and strengthen rhetorical skills among Generation Alpha children through an educational, participatory, and technology-based approach. The implementation methods included the delivery of instructional materials using PowerPoint presentations, guided speaking practice activities, interactive ice-breaking sessions to foster engagement and confidence, and formative evaluation using the Wordwall educational game application. The program was conducted in an interactive and child-friendly learning environment to encourage active participation and meaningful learning experiences. The results of the program indicate a noticeable improvement in participants' speaking confidence, clarity of articulation, appropriate use of intonation, and effective body language during oral communication. In addition, the children demonstrated high enthusiasm, active participation, and increased willingness to express ideas in front of others. These findings suggest that the integration of creative learning strategies and digital media can effectively support the development of speaking and rhetorical skills in children. In conclusion, this Community Service Program proved effective in improving communication and rhetorical abilities among orphanage children, while also contributing positively to their self-confidence, social skills, and overall personal development. The program highlights the importance of early intervention and innovative educational approaches in fostering essential communication competencies for Generation Alpha.

Keywords: speaking skills, rhetoric, Generation Alpha, community service, orphanage

1. PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan individu dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan profesional. Komunikasi yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan gagasan secara jelas, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan komunikasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berbicara secara lisan, tetapi juga mencakup keterampilan menyusun ide secara sistematis, berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara persuasif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Oleh karena itu, penguatan seni berbicara dan retorika sejak usia dini menjadi kebutuhan yang sangat penting dan strategis.

Pada abad ke-21, kemampuan komunikasi bahkan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Berbagai kerangka pendidikan global menempatkan komunikasi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 bersama dengan kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan anak di masa depan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh kecakapan dalam menyampaikan ide, bekerja sama, serta mengekspresikan diri secara efektif. Seni berbicara dan retorika menjadi fondasi utama dalam membangun kompetensi komunikasi tersebut.

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa menggunakan gawai, mengakses internet, serta berinteraksi melalui media visual dan digital. Pola komunikasi generasi ini cenderung cepat, instan, dan berbasis teknologi. Namun, kondisi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam pengembangan kemampuan komunikasi verbal secara langsung. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Alpha memiliki kecakapan tinggi dalam penggunaan teknologi, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum, menyampaikan gagasan secara runut, serta membangun komunikasi tatap muka yang efektif (Prensky, 2018; Susanti, 2021).

Ketergantungan pada media digital berpotensi mengurangi kesempatan anak-anak untuk berlatih berbicara secara langsung. Akibatnya, kemampuan artikulasi, intonasi, pengelolaan bahasa tubuh, serta keberanian berbicara di hadapan orang lain menjadi kurang terasah. Anak-anak sering kali merasa gugup, tidak percaya diri, dan ragu-ragu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat secara lisan.

Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak dalam jangka panjang.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak panti asuhan umumnya memiliki latar belakang kehidupan yang beragam dan menghadapi berbagai tantangan psikososial. Di sisi lain, lingkungan panti asuhan sering kali lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, sehingga pengembangan keterampilan nonakademik, seperti seni berbicara dan retorika, belum menjadi prioritas utama. Berdasarkan hasil observasi awal di Panti Asuhan Hafizil Yatamu, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbicara, baik dari segi kejelasan artikulasi, struktur kalimat, maupun kepercayaan diri.

Anak-anak di panti asuhan cenderung berbicara dengan suara pelan, kurang berani menatap lawan bicara, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan ruang latihan yang aman, suportif, dan terarah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan. Padahal, kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan hidup (life skill) yang sangat penting bagi masa depan anak-anak, baik dalam konteks pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat.

Retorika sebagai seni menyampaikan pesan secara efektif dan persuasif memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak. Retorika tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk pola pikir yang logis, sistematis, dan kritis. Menurut Keraf (2010), retorika merupakan seni menggunakan bahasa secara tepat dan efektif untuk memengaruhi, meyakinkan, dan membangun pemahaman audiens. Dengan demikian, pengenalan retorika sejak dini dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara lebih terstruktur.

Dalam konteks Generasi Alpha, penguatan seni berbicara dan retorika perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis praktik dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk belajar sambil melakukan (learning by doing), berlatih berbicara secara langsung, serta mendapatkan umpan balik yang membangun. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak menghakimi juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri anak.

Sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, Program Kreativitas Mahasiswa (PkM) hadir sebagai sarana strategis bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam menjawab permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Kegiatan PkM dengan tema "*Seni Berbicara dalam Penguatan Retorika pada Generasi Alpha*" dirancang untuk memberikan pendampingan komunikatif kepada anak-anak Panti Asuhan Hafizil Yatamu melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Kegiatan ini memadukan penyampaian materi, praktik langsung seni berbicara, aktivitas interaktif, serta suasana belajar yang menyenangkan.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seni berbicara anak-anak, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkenalkan teknik dasar retorika secara sederhana dan mudah dipahami. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan mampu menyampaikan gagasan secara lebih jelas, runtut, dan percaya diri dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap perkembangan karakter, sosial, dan akademik anak-anak panti asuhan, sekaligus menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam penguatan keterampilan abad ke-21 bagi Generasi Alpha.

Selain sebagai upaya peningkatan keterampilan individu, penguatan seni berbicara dan retorika pada anak-anak panti asuhan juga memiliki nilai strategis dalam konteks pembangunan sumber daya manusia. Anak-anak panti asuhan merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar apabila diberikan kesempatan dan pendampingan yang tepat. Pemberdayaan anak-anak melalui pengembangan keterampilan komunikasi akan membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, berani, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan sosial di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan penguatan seni berbicara tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak-anak secara menyeluruh.

Lebih lanjut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai bentuk intervensi

edukatif yang bersifat preventif dan pengembangan. Intervensi preventif dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya hambatan komunikasi yang lebih serius pada anak-anak, sedangkan aspek pengembangan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi komunikasi yang telah dimiliki peserta. Melalui pendekatan yang sistematis, bertahap, dan berbasis praktik, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek selama kegiatan berlangsung, tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan positif dalam berkomunikasi serta menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan komunikasi anak-anak di masa mendatang.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini merupakan bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan seni berbicara dan penguatan retorika pada anak-anak generasi Alpha di Panti Asuhan Hafizil Yatamu. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis dan bertahap agar kegiatan berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan.

A. Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif-edukatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena kegiatan ini bertujuan untuk menggambarkan proses, respons, dan perubahan kemampuan peserta secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif.

Pendekatan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik berbicara, diskusi, dan permainan edukatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai seni berbicara dan retorika dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik generasi Alpha.

B. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Hafizil Yatamu. Subjek kegiatan adalah anak-anak generasi Alpha dengan rentang usia sekolah dasar hingga awal sekolah menengah. Peserta memiliki latar belakang kemampuan komunikasi yang beragam, mulai dari anak yang sudah cukup aktif berbicara hingga anak yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri.

Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan membutuhkan pendampingan khusus dalam pengembangan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait pelaksanaan dan dampak kegiatan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- Observasi langsung. Observasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung. Observasi difokuskan pada sikap, keberanian berbicara, artikulasi, intonasi, serta kemampuan menyampaikan ide peserta.
- Dokumentasi kegiatan. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan untuk mendukung data observasi dan sebagai bukti pelaksanaan PkM.
- Evaluasi berbasis media digital. Evaluasi dilakukan menggunakan aplikasi Wordwall untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

D. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

- Observasi awal ke lokasi kegiatan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta
- Koordinasi dengan pengelola panti asuhan
- Penyusunan materi seni berbicara dan retorika
- Pembuatan media pembelajaran berupa slide PowerPoint dan kuis interaktif Wordwall

- Penyusunan jadwal dan pembagian peran tim pelaksana

Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa sesi, yaitu:

- Penyampaian materi. Materi disampaikan secara komunikatif menggunakan media visual. Materi meliputi pengertian seni berbicara, pentingnya retorika, teknik dasar berbicara (artikulasi, intonasi, volume suara, ekspresi, dan bahasa tubuh).
- Praktik dan simulasi berbicara. Peserta dilibatkan dalam praktik perkenalan diri, berbicara spontan, dan bercerita singkat. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, kelancaran berbicara, dan struktur penyampaian pesan.
- Diskusi dan umpan balik. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan menerima umpan balik secara langsung dari tim pelaksana. Umpan balik disampaikan secara positif dan membangun agar meningkatkan motivasi peserta.
- Evaluasi interaktif. Evaluasi dilakukan melalui kuis Wordwall untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

3) Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan evaluasi Wordwall. Refleksi dilakukan untuk menilai kelebihan dan kekurangan kegiatan serta sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan program di masa mendatang.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi, dokumentasi, dan evaluasi diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan disajikan dalam bentuk narasi. Analisis difokuskan pada perubahan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

F. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain:

- Meningkatnya keberanian peserta untuk berbicara di depan umum
- Peningkatan kejelasan artikulasi dan intonasi suara
- Kemampuan menyampaikan pesan secara lebih rurut
- Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan
- Hasil evaluasi Wordwall yang menunjukkan pemahaman materi

G. Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi program pendampingan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, pembentukan klub berbicara, atau kolaborasi dengan pihak terkait untuk memperluas dampak kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “*Seni Berbicara dalam Penguatan Retorika pada Generasi Alpha*” di Panti Asuhan Hafizil Yatamu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dalam satu kali pertemuan dengan alur kegiatan yang sistematis, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik seni berbicara dan retorika, kegiatan ice breaking, evaluasi berbasis permainan edukatif, hingga kegiatan pendukung berupa kerajinan tangan. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pengurus panti asuhan, baik dalam penyediaan tempat, pengaturan waktu, maupun pendampingan peserta selama kegiatan berlangsung. Antusiasme anak-anak terlihat sejak awal kegiatan, yang tercermin dari kehadiran peserta tepat waktu serta keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi.

Pada tahap penyampaian materi, penggunaan media PowerPoint (PPT) dengan tampilan visual yang menarik, ilustrasi sederhana, serta bahasa yang komunikatif terbukti efektif dalam membantu anak-

anak memahami konsep dasar seni berbicara dan retorika. Materi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan peserta melalui pertanyaan pemantik dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu menjelaskan kembali pengertian seni berbicara sebagai kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan jelas dan percaya diri, serta memahami retorika sebagai cara berbicara yang baik, terstruktur, dan mampu menarik perhatian pendengar. Selain itu, anak-anak juga dapat menyebutkan dan menjelaskan teknik dasar berbicara, seperti artikulasi yang jelas, pengaturan intonasi, penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, serta bahasa tubuh yang mendukung pesan yang disampaikan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak-anak generasi Alpha.

Lebih lanjut, anak-anak mulai memahami perbedaan antara berbicara secara spontan dan berbicara secara terstruktur. Mereka menyadari bahwa berbicara di depan orang lain tidak hanya sekadar mengeluarkan kata-kata, tetapi juga memerlukan persiapan, pengaturan alur pembicaraan, serta keberanian untuk tampil. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam penguatan keterampilan komunikasi verbal yang lebih baik di masa mendatang.

Pada sesi praktik seni berbicara dan retorika, terlihat perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan dan sikap anak-anak dalam berkomunikasi. Anak-anak yang pada awalnya cenderung pasif, malu, dan ragu-ragu mulai menunjukkan keberanian untuk tampil ke depan. Mereka diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri, membaca teks pendek, serta menceritakan pengalaman sederhana di hadapan teman-temannya. Dari praktik ini, terlihat adanya peningkatan kejelasan pengucapan, penggunaan intonasi yang lebih bervariasi, serta penyampaian pesan yang lebih runut dan mudah dipahami. Selain aspek verbal, anak-anak juga mulai memperhatikan aspek nonverbal, seperti posisi tubuh yang lebih tegap, ekspresi wajah yang lebih hidup, serta keberanian melakukan kontak mata dengan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu anak-anak mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan aplikasi game edukatif Wordwall yang dirancang dalam bentuk kuis interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dari peserta. Anak-anak tampak antusias, aktif, dan kompetitif dalam menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan materi seni berbicara dan retorika. Metode evaluasi berbasis permainan ini terbukti efektif dalam mengukur pemahaman anak-anak tanpa menimbulkan tekanan atau rasa takut. Anak-anak dapat menjawab pertanyaan dengan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat. Bahkan, beberapa peserta secara spontan meminta agar sesi permainan edukatif diperpanjang, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik generasi Alpha yang menyukai pembelajaran interaktif, visual, dan berbasis teknologi.

Selain kegiatan utama, ice breaking dan kegiatan kerajinan tangan turut memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan kegiatan PkM ini. Ice breaking dilakukan di sela-sela kegiatan untuk mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta menjaga fokus dan konsentrasi anak-anak. Kegiatan ini juga membantu membangun kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif. Sementara itu, kegiatan kerajinan tangan berupa pembuatan gelang dari tali kur memberikan pengalaman belajar tambahan yang bersifat kreatif dan aplikatif. Kegiatan ini melatih keterampilan motorik halus, ketelitian, serta kesabaran anak-anak, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri melalui hasil karya yang dapat mereka bawa pulang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan PkM ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan seni berbicara serta retorika anak-anak, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan bersosialisasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang edukatif, partisipatif, dan menyenangkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak-anak, khususnya pada generasi Alpha yang memiliki karakteristik unik dalam proses belajar.

Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan berbicara, kegiatan PkM ini juga berkontribusi dalam pembentukan sikap positif anak-anak terhadap proses belajar dan pengembangan diri. Anak-anak terlihat lebih terbuka untuk mencoba hal baru, berani mengemukakan pendapat, serta saling memberikan dukungan kepada teman yang tampil berbicara di depan. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan empati sosial,

yang merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak. Dengan demikian, kegiatan seni berbicara dan penguatan retorika ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran karakter yang mendukung kesiapan anak-anak panti asuhan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sosial di masa depan.



Gambar 3.1. Praktek Retorika



Gambar 3.2. Praktek Menggunakan Game

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak-anak panti asuhan tidak disebabkan oleh keterbatasan potensi, melainkan lebih pada minimnya ruang latihan, pendampingan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, terstruktur, dan ramah anak, keterampilan seni berbicara dan retorika dapat ditingkatkan secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan berbicara bukanlah keterampilan bawaan semata, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dilatih secara sistematis, berulang, dan berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan pembelajaran berbasis media visual terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep seni berbicara dan retorika. Penggunaan media PowerPoint dengan tampilan visual yang menarik, ilustratif, dan komunikatif mampu meningkatkan fokus, attensi, serta daya serap materi peserta. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi digital native yang terbiasa menerima informasi melalui visual, animasi, dan konten multimedia. Oleh karena itu, penyampaian materi secara visual tidak hanya mempermudah pemahaman konsep yang bersifat abstrak, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Temuan ini sejalan dengan Prensky (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada generasi digital perlu menyesuaikan gaya belajar visual dan interaktif agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Selain media visual, praktik langsung menjadi komponen utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak-anak. Melalui kegiatan praktik seni berbicara, anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Praktik berbicara secara bertahap, mulai dari memperkenalkan diri hingga menceritakan pengalaman sederhana, membantu anak-anak mengatasi rasa gugup, meningkatkan keberanian, serta membangun kepercayaan diri. Aktivitas ini juga melatih kemampuan menyusun gagasan secara runtut dan menyampaikannya dengan bahasa yang jelas. Hal ini memperkuat pendapat Keraf (2010) yang menyatakan bahwa retorika tidak hanya berkaitan dengan teknik berbicara, tetapi juga membentuk cara berpikir yang logis, sistematis, dan terstruktur.

Evaluasi pembelajaran melalui game edukatif Wordwall semakin memperkuat pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah disampaikan. Pendekatan gamifikasi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif secara positif, dan bebas tekanan. Anak-anak terlihat lebih antusias dalam menjawab pertanyaan evaluasi karena proses evaluasi dikemas dalam bentuk permainan yang interaktif. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, konsentrasi, serta daya ingat peserta. Bagi anak-anak panti asuhan, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang supportif dan inklusif. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran seni berbicara merupakan strategi yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan generasi Alpha.

Selain peningkatan pada aspek kognitif dan psikomotorik, kegiatan PkM ini juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aspek afektif dan psikososial anak-anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, serta kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya dan fasilitator. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, berani tampil di depan umum, dan menunjukkan sikap saling mendukung satu sama lain. Dampak psikologis ini sangat penting, terutama bagi anak-anak panti asuhan yang umumnya memiliki keterbatasan pengalaman dalam komunikasi publik dan interaksi sosial formal. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan anak-anak secara sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan seni berbicara dan retorika melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis teknologi mampu memberikan dampak komprehensif bagi perkembangan anak-anak panti asuhan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung perkembangan karakter anak secara holistik. Dengan demikian, program serupa perlu dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini, khususnya bagi anak-anak dari kelompok rentan.

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan berbicara anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Anak-anak diberikan ruang yang aman untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tanpa adanya tekanan atau penilaian yang bersifat menghakimi. Lingkungan belajar yang supportif ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman psikologis (psychological safety), yang menjadi prasyarat utama bagi anak-anak untuk berani mengekspresikan diri secara verbal. Dalam konteks pendidikan anak, rasa aman dan nyaman terbukti mampu meningkatkan keberanian berbicara dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif anak-anak selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbicara dan retorika dapat menjadi sarana penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Saat anak-anak diminta menyampaikan pendapat, menanggapi pertanyaan, dan berdiskusi secara sederhana, mereka secara tidak langsung dilatih untuk berpikir reflektif dan menyusun argumen secara logis. Proses ini sangat penting bagi perkembangan kognitif anak, karena kemampuan berbicara yang baik berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat dasar yang menjadi fondasi pembelajaran selanjutnya.

Dari perspektif pendidikan nonformal, kegiatan PkM ini berperan sebagai pelengkap dan penguatan proses pendidikan yang diterima anak-anak di sekolah. Anak-anak panti asuhan umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap kegiatan pengembangan diri di luar pembelajaran formal. Oleh karena itu, kehadiran program pendampingan seperti ini menjadi sangat strategis dalam memperkaya pengalaman belajar mereka. Kegiatan seni berbicara dan retorika memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, terutama dalam aspek komunikasi yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam kurikulum formal.

Implikasi lain dari kegiatan ini adalah terbukanya peluang kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, lembaga sosial, dan masyarakat dalam pengembangan program pemberdayaan anak. Program PkM tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga menjadi wadah transfer pengetahuan dan praktik baik (best practices) dalam pendidikan anak berbasis komunitas. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, kegiatan serupa dapat direplikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di berbagai konteks sosial yang berbeda.

Secara jangka panjang, penguatan kemampuan seni berbicara dan retorika sejak usia dini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan anak-anak dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sosial di masa depan. Anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih percaya diri, adaptif, dan mampu membangun relasi sosial yang positif. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dapat dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang dalam pengembangan sumber daya

manusia, khususnya bagi anak-anak panti asuhan sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian dan dukungan berkelanjutan.



Gambar 3.3 Penyampaian Materi



Gambar 3.4. Ice Breaking

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “*Seni Berbicara dalam Penguatan Retorika pada Generasi Alpha*” yang dilaksanakan di Panti Asuhan Hafizil Yatamu berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak, baik dari aspek artikulasi, intonasi, kejelasan penyampaian pesan, maupun keberanian tampil di depan umum. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar retorika serta kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi Alpha. Penggunaan teknologi pembelajaran berbasis media visual, praktik langsung seni berbicara, serta evaluasi berbasis gamifikasi mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan tidak menekan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar secara aktif, bereksplorasi, dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan keterampilan berbicara dan retorika dapat dilakukan secara efektif melalui metode yang kontekstual dan ramah anak.

Selain memberikan dampak pada peningkatan keterampilan komunikasi, kegiatan PkM ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan perkembangan psikososial anak-anak panti asuhan. Anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Dampak ini sangat penting mengingat anak-anak panti asuhan umumnya memiliki keterbatasan pengalaman dalam berbicara di ruang publik dan interaksi sosial formal. Oleh karena itu, kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan anak secara sosial dan emosional. Secara lebih luas, kegiatan ini memiliki implikasi positif terhadap kesiapan anak-anak dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan. Kemampuan berbicara dan retorika merupakan keterampilan hidup (life skills) yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar, membangun relasi sosial, serta mempersiapkan anak-anak menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Dengan dibekali keterampilan komunikasi sejak usia dini, anak-anak diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang percaya diri, adaptif, dan mampu menyampaikan gagasan secara efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan PkM serupa sangat disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan di berbagai lembaga sosial, khususnya panti asuhan dan komunitas anak. Program ini juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan formal maupun nonformal sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga sosial, dan masyarakat, diharapkan penguatan keterampilan seni berbicara dan retorika dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi perkembangan generasi muda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Hamalik, O. (2017). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prensky, M. (2018). Education to Better Their World. New York: Teachers College Press.
- Ratna, N. K. (2014). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Susanti, E. (2021). Pengaruh media digital terhadap kemampuan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–55.
- Tarigan, H. G. (2011). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Lestari, R. (2020). Pelestarian pembelajaran berbasis budaya dan keterampilan komunikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45–56.
- Yuliana, D. (2019). Peran keterampilan berbicara dalam pembentukan